

## KONSTRUKSI BERITA PEMERKOASAAN PEREMPUAN EDISI ROUND-UP DETIKCOM (ANALISIS WACANA SARA MILLS)

Jalaluddin. B<sup>1</sup>, Jumrawani Bakri<sup>2</sup>, Andi Zulfy Haeriyah<sup>3</sup>

UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup>*jalal.basyir@ui-alauddin.ac.id*

<sup>2</sup>*jumrawani.b@gmail.com*

<sup>3</sup>*zulfyhaeriyah@gmail.com*

### Abtrak

Berita pemerkoasaan di media sosial seringkali menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap posisi pelaku dan korban dalam berita kasus pemerkoasaan dan mengetahui konstruksi media *detik.com* tentang kasus tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode analitik mengambil konsep kerangka kerja Sara Mills, yaitu analisis isi. Data bersumber dari pemberitaan *detik.com* pada tanggal 22-23 September 2020 dan 4 November 2020. Alat analisis data menggunakan wacana kritis Sara Mills, yaitu konteks pengarang, konteks teks, dan konteks pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang menjadi korban perkoasaan seringkali diposisikan sebagai pangkal permasalahan meskipun telah menjadi korban. Gaya bahasa yang diskriminatif memperlihatkan posisi ketidakadilan dalam pemberitaan *detik.com* ini. Di sisi lain, status laki-laki tidak diperlakukan secara negatif dan tidak dihakimi, tetapi cenderung dipertahankan. Dengan demikian, media *detik.com* telah menjadi bagian dari proses penanganan informasi pemerkoasaan yang bias. Akibatnya, media membentuk pandangan oposisi biner di mana laki-laki memiliki sifat penyabar, sedangkan perempuan adalah penggoda. Implikasi dari penelitian ini adalah stigma bias tentang perempuan turut dikonstruksi oleh media massa online sebagai agen sosial. Untuk mengurangi bahkan menghilangkan sentimen bias (*#breakthebias*) saat melakukan investigasi dan penyusunan berita terhadap perempuan diperlukan penguatan regulasi yang sensitif gender tentang media massa dan literasi keadilan gender di kalangan pelaku media.

**Kata kunci:** Diskriminatif; Literasi Keadilan Gender; Oposisi Biner; Regulasi Responsif Gender.

### **Abstract**

*News of rape on social media often causes injustice to women. The purpose of this study is to reveal the position of the perpetrator and the victim in the news of the rape case and to find out the construction of detik.com media about the case. This type of research is qualitative. The analytical method takes the concept of Sara Mills' framework, namely content analysis. Data sourced from detik.com news coverage on September 22-23 2020 and November 4, 2020. The data analysis tool uses Sara Mills' critical discourse, namely the context of the author, the context of the text, and the context of the reader. The results of the study show that female students who are victims of rape are often positioned as the source of the problem even though they have become victims. The discriminatory style of language shows the position of injustice in detik.com's reporting. On the other hand, the status of men is not treated negatively and is not judged, but tends to be defended. Thus, detik.com media has become part of the process of handling biased rape information. As a result, the media forms a binary oppositional view in which men are patient, while women are seducers. This research implies that the biased stigma about women is also constructed by online mass media as social agents. To reduce or even eliminate biased sentiments (#breakthebias) when conducting investigations and compiling news against women, it is necessary to strengthen gender-sensitive regulations regarding mass media and gender equity literacy among media actors.*

**Keywords:** *Discriminatory; Gender Equity Literac; Binary Opposition; Gender*

## **PENDAHULUAN**

Pemberitaan pemerkosaan perempuan di Indonesia cenderung tinggi, ini dapat dilihat dari setiap tahunnya. Pemberitaan pemerkosaan terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Data dari Komisi Nasional Perempuan menjelaskan bahwa jumlah kasus pemberitaan pemerkosaan terhadap perempuan tahun 2019 berjumlah 4.898 kasus.<sup>1</sup> Berita pemerkosaan terhadap perempuan seringkali mewarnai pemberitaan media massa di Indonesia. Media massa ini berpotensi dalam mengkonstruksi realitas dan juga membentuk konstruksi isu gender terhadap masyarakat.

Berita kasus pemerkosaan dengan mudah diakses oleh masyarakat baik itu media cetak ataupun *online*. Pandangan yang dihadirkan dalam teks berita memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Salah satunya berita pemerkosaan perempuan yang selalu menjadi *hot* topik. Hal tersebut peneliti memahami bahwa pemberitaan pemerkosaan terhadap perempuan mampu membangun wacana. Baik dari segi pemilihan diksi dan bahasa yang menunjang data untuk membangun makna, identitas terhadap peristiwa yang muncul dan berkembang di kalangan masyarakat. Baik itu hanya untuk kepentingan tertentu atau nilai objektivitas berita.

---

<sup>1</sup> <https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=kekerasan+seksual>

Penjelasan yang dipaparkan oleh salah satu lembaga Aliansi Jurnalistik Independen atau disingkat AJI. Lembaga tersebut menjelaskan bahwa pemberitaan pemerkosaan perempuan di media Indonesia secara umum masih sangat minim berperspektif gender. Pada tahun 2010 lembaga AJI bersama dengan *Development and Pepemace* (DnP) dalam sebuah papar dari kedua lembaga tersebut menjelaskan bahwa, media massa di Indonesia masih banyak ditemukan penggunaan bahasa yang mengeksploitasi dan melecehkan perempuan. Juga, presentase berita pemerkosaan terhadap perempuan yang sama sekali tidak progender masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan berita yang proakan gender.<sup>2</sup>

Dalam memberitakan kasus pemerkosaan yang berhubungan dengan perempuan, sering menggunakan judul pemberitaan yang sensasional berkonotasi negatif dan kontroversial. Berita pemerkosaan di media *online* benar-benar dieksploetasi ehingga berita ini menjadi *booming* di kalangan masyarakat.

Jelas, apabila dalam setiap pemberitaan di media tentang pemerkosaan selalu tidak setara, hal ini akan menimbulkan masalah tersendiri bagi setiap korban pemerkosaan. Stigma negatif akan berkembang dimasyarakat terhadap setiap korban pemerkosaan. Apa lagi didukung keyakinan budaya masyarakat tentang pemerkosaan membantu melestarikan sikap menyalahkan korban (*blaming the victim*) dan memaklumi pelaku pemerkosaan serta memperkuat perbedaan kekuatan dan kekuasaan antar jenis kelamin laki-laki dan pemrempuan.<sup>3</sup>

Seperti pada kasus pemberitaan mahasiswi yang diperkosa secara bergiliran di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar tepatnya September 2020 yang sangat menghebohkan masyarakat karena tersebar di media *online*. sehingga banyak media yang meliput kejadian pemerkosaan ini untuk dijadikan bahan pemberitaan yang baru, dari media lokal Kota Makassar sampai media Nasional turut memberitakan kasus ini salah satunya detikcom.

Pemberitaan pemerkosaan mahasiswi pada detikcom, sangatlah rinci dan bisa dikatakan pemberitaan tersebut merupakan pemberitaan utama di detikcom, indikator sederhanya adalah jumlah pemberitaan kasus ini di Detikcom mencapai kurang lebih 42 pemberitaan dan itu tidak termasuk edisi round-up (rangkuman dari beberapa berita).

Pada pemberitaan di Detikcom dengan judul “Mahasiswi di Makassar di Gilir 7 Pria Usai Kunjungi Tempat Hiburan Malam” yang rilis pada Minggu (20/09/2020) menjelaskan bahwa korban atau mahasiswi yang berinisial EA melapor ke pihak

---

<sup>2</sup> Haryati, *Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa* (Jurnal Citra Perempuan Dalam Media Vol. 10, No. 1, 2012), h. 44.

<sup>3</sup> Dani Marsa Aria Putri, *Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan Di Media Massa* lihat di <https://media.neliti.com/media/publications/199433-blaming-the-victim-representasi-perempua.pdf>

kepolisian jika dirinya telah diperkosa secara bergiliran oleh 7 pria secara bergilir usai pulang dari tempat hiburan malam. Pada pemberitaan tersebut juga menjelaskan bahwa korban bersama seorang teman perempuannya.

Pada pemberitaan rilisan lain dengan judul “Sebelum Diperkosa Bergilir, Mahasiswi di Makassar Dibuat Mabuk Pelaku” pada Senin (21/09/2020) menjelaskan bahwa korban sebelum diperkosa dibuat mabuk dulu dan di bawah di sebuah hotel di Panakkukang yaitu Hotel Panakkukang.

Pada pemberitaan menjelaskan kronologi tempat kejadian diperkosa sampai kronologi diperkosa. Pemberitaan ini lebih menekankan bagaimana kondisi korban sampai akhirnya diperkosa secara bergilir. Namun tidak menjelaskan secara detail keterlibatan pelaku pemerokasaan. Penekanannya adalah keadaan korban yang merupakan seorang mahasiswi atau berjenis kelamin perempuan. Ada yang menarik, pemberitaan diatas menjelaskan tempat yang dikunjungi korban sebelum kejadian permerkosaan itu terjadi yaitu tempat hiburan malam. Secara umum masyarakat mempersepsikan tempat hiburan malam merupakan tempat kurang baik secara norma dan nilai yang berkembang di lingkungan sosial.

Detikcom dengan cakupan pembacanya yang banyak dan merupakan media nasional, selalu memberitakan pemerkoaan mahasiswi di Panakukang Kota Makassar, sampai berita kasus ini dibuatkan edisi *round up* (rangkuman dari beberapa berita) dalam memberitakan kejadian ini.

Berita dengan judul “Ajakan Rekan wanita berujung digilir 3 pria” dilihat ada keterlibatan orang lain yang itu seorang perempuan sehingga kejadian pemerkoasaan mahasiswi tersebut terjadi. Pada pemberitaan ini dijelaskan bagaimana peran teman dari korban pemerkoasaan. Namun, patut digaris bawah adalah teman korbannya adalah perempuan dan judul utamanaya adalah teman korban yang mengajak.

Berita dari detikcom di atas dapat dilihat semua memfokuskan pada perempuan menjadi pokok utamanya, yang pertama adalah redaksinya awal pemberitaan tentang si korban dan yang kedua peran teman korban yang notabeneya adalah seorang perempuan. Menjadi pertanyaan mendasar mengapa perempuan yang menjadi paling utama dalam setiap pemberitaan dalam kasus ini di edisi round-up(rangkuman dari bebrapa berita) Detikcom. Secara tersirat hal ini mungkin biasa dalam setiap pemberitaan, namun perlu di elaborasi mendalam persoalan ini. Dengan begitu peneliti tertarik meneliti salahsatu media *online* detikcom merupakan media *online* sudah jelas bahwa tidak ada lagi batasan ruang atau wilayah, umur untuk dapat mengakses berita ini. Apa lagi di dukung detikcom merupakan portal berita nasional yang judul beritanya mencakup seluruh Indonesia dengan pembaca yang banyak.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif merupakan metodologi untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, menafsirkan makna (Creswell dalam bukunya *research design*). Dalam bentuk penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>4</sup> Pada ciri lainnya, jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman implementasi kebijakan publik di masyarakat, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif dipilih sebab dianggap relevan sebagai metode penelitian untuk menganalisis suatu permasalahan tentang konstruksi pemberitaan pemerkosaan mahasiswi dalam analisis wacana kritis pada detikcom edisi round-up. Waktu digunakan dalam proses penelitian ini berkisar kurang lebih 2 bulan terhitung sejak Juni 2021. Tahap analisis awal penelitian diselenggarakan (Seminar Proposal) hingga tahap pengajuan hasil penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Wacana merupakan cara mempresentasikan makna yang terkandung di dalam sebuah teks. Analisis wacana merupakan suatu analisis yang membongkar makna atau pesan yang tersembunyi dibalik teks. Seperti pernyataan Sara Mills bahwa analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi yang lebih pada bentuk linguistik di mana fokus pada unit-unit yang konstituen dan struktur kalimat dan tidak fokus pada kalimat itu sendiri dengan sebuah analisis bahasa yang digunakan ada beberapa pandangan dalam analisis wacana.<sup>6</sup> Dalam pemberitaan kasus tersebut di detikcom, fokus utama dalam penelitian adalah pemberitaan pemerkosaan mahasiswi secara bergilir di panakkukang makassar edisi round-up

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, h. 69

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 199.

detikcom.

Sumber data penelitian ini terbagi atas dua. Menurut Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data.<sup>12</sup> Data primer adalah proses pengumpulan untuk menjangkau proses penelitian kedepannya, Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah dengan cara mengadakan data yang bersumber dari teks atau redaksi kata dalam pemberitaan kasus pemerkosaan mahasiswi di detikcom edisi round-up pada 22 september 2021 sampai 21 Januari 2021. Data primer yang dimaksud yaitu pengamatan terhadap wacana yang yang tertulis dalam portal berita tersebut, maupun informasi lainnya yang berkontribusi memberikan faktual dan relevan dengan orientasi penelitian ini sendiri.

Berikut adalah berita-berita pada detikcom edisi round-up

**Tabel 1.**  
**Daftar Berita Kasus Pemerkosaan Mahasiswi Diperkosa Bergilir di Makassar Dalam Media Online Detikcom Edisi Round-Up**

No	Judul Berita	Waktu Rilis
1	5 Fakta Gempar Kabar Mahasiswi Diperkosa Bergilir di Makassar	Selasa, 22 Sep 2020 07:31 WIB
2	Ajakan Rekan Wanita Berujung Mahasiswi Digilir 3 Pria	Rabu, 23 Sep 2020 05:45 WIB
3	Tak Putus Asa Mahasiswi Korban Perkosaan Perjuangkan Keadilan	Rabu, 04 Nov 2020 22:15 WIB

**Sumber:** Data primer Peneliti, Januari 2020

Data skunder adalah data tertulis hasil kajian pustaka yang bertujuan memperoleh teori yang relevan, baik yang bersumber dari karya tulis ilmiah, referensi buku, jurnal ilmiah dan bahan dokumentasi serta data tertulis lainnya juga data pendukung dari wartawan detikcom yang relevan dengan orientasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, yaitu suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

---

<sup>12</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), h. 128.

Menurut Cartwright dan Cartwrigh yang dikutip oleh Haris Herdiansyah bahwa observasi yaitu, suatu proses, mengamati dan mencermati serta merekam secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>7</sup> Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca keseluruhan isi berita yang terdiri dari 11 berita edisi round-up kemudian mengutip langsung isi teks dalam berita detikcom yang kemudian dari kutipan tersebut dianalisis dengan studi wacana Kritis model Sara Nills. Pokok-pokok yang dianalisis oleh peneliti dalam portal berita detikcom adalah terkait tentang konstruksi dalam pemberitaan mahasiswi diperkosa dan perspektif gender dalam pemberitaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan judul penelitian skripsi ini sendiri, yakni “Konstruksi berita pemerkosaan perempuan di Detikcom Edisi Round-up”

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>8</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*) dan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara untuk mengumpulkan informasi yang lebih akurat. Adapun yang menjadi informan atau orang yang memberikan tanggapan pembaca berita kasus pemerkosaan secara bergilir detikcom edisi round-up. Selain melakukan pengamatan terhadap detikcom, langkah peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Data-data tersebut berasal dari buku yang terkait dengan penelitian atau mencari informasi yang berasal dari internet.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan penelitian kualitatif, peneliti lebih berfokus pada interpretasi. Karena analisis wacana merupakan bagian metode interpretatif yang mengandalkan penafsiran peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen yaitu HP (*Smartphone*) sebagai alat untuk dapat membuka setiap berita pemerkosaan mahasiswi sebagai bagian dari observasi, buku catatan dan pulpen untuk mencatat hasil-hasil observasi kemudian menganalisisnya berdasarkan interpretasi peneliti. Disini penulis akan melihat konstruksi pemberitaan pemerkosaan mahasiswi detikcom edisi *round-up* dengan berlandaskan model analisis wacana Sara Mills. Teknik yang digunakan dalam analisa data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengklasifikasi satu persatu judul pemberitaan pemerkosaan mahasiswi edisi *round-up* detikcom dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang menekankan perhatian pada wacana feminisme dalam hal ini konsep gender (kesetaraan)

---

<sup>7</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 131.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung :ALFABETA.CV, 2015), h. 231.

dalam pemberitaan pemerkosaan mahasiswi di detikcom tersebut.

Penggunaan analisis wacana Sara Mills bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya untuk memaksimalkan stilistika dalam analisis bahasa, tidak lagi bahwa bahasa itu sekedar ada dan dimunculkan. Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, serta pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.<sup>9</sup>

**Tabel 2.**  
**Kerangka Wacana Model Sara Mills**

<b>TINGKAT</b>	<b>YANG INGIN DILIHAT</b>
Posisi Objek dan Subjek	Bagaimana peristiwa itu dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diposisikan sebagai objek yang diceritakan. Bagaimana actor dalam menampilkan dirinya sendiri, gagasan atau kehadirannya. Ataupun gagasannya ditampilkan oleh orang lain.
Posisi Penulis dan Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks dan bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca***

Analisis wacana Sara Mills dalam teks berita pemerkosaan terhadap perempuan menekankan bagaimana gambaran perempuan itu dalam teks. Dengan menggunakan analisis Sara Mills yang memprioritaskan bagaimana aktor diposisikan dalam teks, yang mana penelitian ini berfokus pada posisi perempuan. Posisi aktor dilihat sebagai bentuk pensubjekan seseorang, dimana suatu pihak berposisi sebagai penafsir sedangkan pihak yang lainnya berperan sebagai objek yang ditafsirkan.

Pada analisis ini terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan yakni, bagaimana aktor sosial dalam teks berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan, siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dan bagaimana teks dimaknai sebagai peristiwa, serta sebab akibatnya. Selanjutnya, bagaimana pembaca diposisikan sebagai hasil

---

<sup>9</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 199-200.

negosiasi antara penulis dan pembaca. Dapat juga bermakna khalayak untuk mencari apa yang diimajinasikan oleh penulis untuk ditulis oleh berita.<sup>10</sup>

Setelah peneliti melakukan analisis berita terkait kasus pemerkosa perempuan dengan judul: 1.5 Fakta Gempar Kabar Mahasiswi Diperkosa Bergilir di Makassar, 2. Ajakan Rekan Wanita Berujung Mahasiswi Digilir 3 Pria, 3. Tak Putus Asa Mahasiswi Korban Pemerkosaan Perjuangkan Keadilan, dengan menggunakan metodologi analisis wacana sara mills peneliti menemukan sebagai berikut:

### 1. Level Teks

Pada pemberitaan dengan judul Tak Putus Asa Mahasiswi korban Pemerkosaan Perjuangkan Keadilan, disini dilihat bahwa posisi perempuan terbagi ke dalam dua kategori sesuai dengan teori analisis sara Mills, yaitu kategori posisi subjek dan posisi objek. Disini perempuan sebagai korban pemerkosaan menuntut hak keadilannya yang diwakili oleh LBH. Didalam teks berita ini bukan hanya perempuan korban sebagai objek pencerita, tetapi teman perempuan korban turut andil dieksploetasi karena sebab dia yang mengajak korban ke tempat penginapan hotel dan memarah korban sehingga peristiwa itu terjadi. Didalam teks berita pun perempuan SN dituntut karena sempat menawarkan MF (subjek) untuk memerkosa korban. Didalam teks berita ini perempuan turut disalahkan karena kondisi korban yang mabuk di tempat hiburan malam, bisa dilihat paragraf ketiga berita tersebut.

Namun didalam teks ini sangatlah lemah karena hanya mengulik dan mengupas ulasan, keterangan-keterangan dari sumber ketiga yaitu polsek panakukkang dan pihak LBH. "*kasus pemerkosaan bergilir di makassar masih terus bergilir. EA (23), Mahasiswi korban pemerkosaan bergilir, tak putus memperjuangkan keadilan*". Tidak ada juga keterangan SN ataupun MF untuk memperkuat bagaimana perannya masing-masing sehingga peristiwa itu terjadi dan berbicara tentang fakta-fakta dan sebuah bukti rekaman CCTV.

Dalam teks berita ini diawali langsung dengan EA yang dalam hal ini sebagai subjek. Diberitakan oleh penulis bahwa subjek EA masih memperjuangkan haknya untuk mendapatkan keadilan atas kasus yang menimpanya. Dalam berita ini disebutkan ada pihak LBH ikut terlibat membantu kasus yang menimpa subjek EA. LBH ikut memperjuangkan hak subjek EA untuk mendapatkan keadilan dengan diajukan tuntutan kepada objek SN adalah perempuan yang didakwa telah menjebak si EA agar diperkosa oleh beberapa tersangka yang sudah ditangkap. Dalam berita ini dapat dipahami bahwa SN diduga juga sebagai subjek yang telah menawari MF untuk memerkosa EA.

---

<sup>10</sup> Umaimah Wahid dan Wahyu Widiyanigrum, *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Internasional Journal Of Child and Gender vol.7, No.1 2021) h.21.

Dalam teks isi berita ini memposisikan dua perempuan dalam hubungan level yang berbeda. Perempuan satu sebagai subjek, yang lainnya sebagai objek. EA dalam berita diposisikan sebagai perempuan yang baik sebagai subjek maupun sebagai objek. EA sebagai subjek diartikan sebagai pribadi yang baik yang berjuang demi mendapatkan keadilan di muka hukum. Posisi EA juga sebagai objek dari peristiwa pemerkosaan tersebut. Selain itu EA diposisikan sebagai objek berita dari penulis karena masih dianggap populer. Hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dimana ada kaitannya dengan perilaku seksual. Entah itu sifatnya pidana ataupun melanggar norma asusila.

Adapun, SN dalam berita ini menempati dua posisi, yakni sebagai objek yang dituntut oleh LBH atas keterlibatannya dalam kasus ini. Disisi lain, dijadikan objek berita oleh penulis karena dianggap memantik minat pembaca jika kaitannya sebagai perempuan yang melakukan tindak pidana.

Berita kedua dengan “Ajakan Rekan Wanita Berujung Mahasiswa Digilir 3 Pria” Teks berita diawali dengan fokus utama pembahasan SN. Perempuan yang didakwa terlibat atau bahkan sebagai otak terjadinya peristiwa pemerkosaan yang menimpa EA. Walaupun dalam ulasan dilengkapi keterangan polisi bahwa SN belum ditetapkan sebagai tersangka karena tidak ada bukti yang menguatkan atas dakwaan tersebut. Dalam hal ini SN diposisikan sebagai subjek. Seorang perempuan yang merencanakan otak kasus pemerkosaan yang menimpa rekannya sendiri. Hal-hal yang mendasari dituntutnya SN adalah karena dia yang membawa, memapah dan mengantarkan EA menuju ke sebuah hotel kemudian meninggalkan EA. Akhirnya terjadi pemerkosaan yang dalam teks berita SN berdalih tidak tahu menahu tentang peristiwa tersebut.

Dalam ulasan teks berita juga memposisikan SN sebagai objek eksploitasi berita. Dimana terdapat keterangan penulis bahwa SN berada di kamar 103 bersama lelaki lainnya. Hal ini secara tidak langsung memposisikan SN sebagai objek berita yang mencoba menggiring si perempuan ke rana norma asusila.

Berita ketiga “5 Fakta Wanita SN Terjerat Kasus Mahasiswi Diperkosa Bergilir di Makassar” Pada pemberitaan ini tampak sekali penulis sebagai subjek yang masih mencoba mengulik dan terus mengangkat tema pemerkosaan perempuan sebagai fokus pembahasan. Tampak sekali penulis sebagai subjek yang sangat *concern* terhadap isu pemberitaan pemerkosaan yang menjadikan perempuan sebagai objek sekaligus bahan eksploitasi berita.

Penulis sebagai subjek pencerita mengulang kembali penjelasan bahwa objek (EA) menginap di sebuah hotel dikarenakan dalam kondisi mabuk dengan diantarkan oleh objek lainnya yang merupakan seorang perempuan yaitu SN. Dalam isi teks berita ini sangat minim sekali subjek menjabarkan objek cerita si pelaku yang merupakan 7 orang laki-laki. Dalam berita juga ikut dikutip keterangan dari EA, yang dalam hal ini dia berposisi

sebagai subyek yang mencari keadilan dengan memberikan laporan kepada pihak kepolisian sekaligus sebagai saksi yang bercerita atas peristiwa yang menimpanya.

Selain itu dalam berita tersebut juga terdapat subyek pencerita dari pihak kepolisian yaitu Kanit Reskrim Polsek Panakkukang, Iptu Iqbal Usman yang mengungkapkan bahwa pihak kepolisian telah menangkap 7 orang terduga pelaku atas laporan korban. Terdiri dari 6 laki-laki dan seorang perempuan yang dalam hal ini, si perempuan menjadi obyek berita dari penulis yang diduga sebagai otak perencanaan kasus pemerkosaan tersebut. Masih menurut subyek pencerita dari pihak kepolisian, berdasarkan laporan korban bahwa SN sengaja membuat korban EA mabuk kemudian membawa korban EA ke hotel dan menyuruh keenam laki laki tersebut untuk memperkosa korban. Dari sini terlihat sekali hampir tidak ada ulasan detail tentang keenam pelaku yang melakukan tindakan pemerkosaan, namun justru fokus beritanya terhadap kedua perempuan baik EA yang dalam hal ini sebagai obyek korban perkosaan maupun SN yang dalam hal ini sebagai subyek pelaku pencetus ide pemerkosaan.

Dalam teks berita ini penulis berusaha menempatkan partisipan yang berkenaan dengan kasus ini, dimana pihak korban yang diwakili oleh pihak LBH. Dalam teks berita ini, penulis memposisikan pembaca agar berhubung langsung dengan pihak LBH yang menceritakan bagaimana tuntutan nya kepada terduga yang mengotaki terjadinya pemerkosaan serta berbicara dari sudut pandang hukum agar pembaca mampu merasakan bagaimana peristiwa yang dialami oleh korban dan bagaimana keterlibatan SN.

Dari pernyataan pihak LBH cukup berkesinambungan antara keterangan-keterangan bukti dengan yang lainnya. LBH juga berbicara soal hukum yang mengenai peristiwa pemerkosaan ini:

“Membantu melakukan perbuatan pidana itu, itu pasal 55 dan 56 KHUP. Sudah memenuhi, tinggal penyidik saja sebenarnya yang punya kewenangan,yang punya legitimasi, untuk melakukan itukan penyidik”

Dalam teks berita ini, penulis memperlihatkan bahwa posisi polisi sangat lemah dalam menangani atau mengungkapkkan kasus ini artinya polisi mengulur-ulur waktu tidak segera bertindak sedangkan dari penuntut sudah memberikan bukti-bukti. Entah polisi menunggu apa seolah-olah berdiam diri, sedangkan keadilan bagi korban ingin segera diungkapkan karena kasus ini tidak harus berlarut-larut . ini juga membuat posisi korban dan keluarganya tertekan.

Selain dari itu keterangan-keterangan dan bukti-bukti CCTV,serta turut andilnya pihak eksternal yaitu Ketua Devisi Perempuan Anak dan Disabilitas LBH Makassar. Dalam narasi penulis memberikan kalimat penjelas yang menerangkan tentang bagaimana kronologi kejadian tersebut.

Dalam teks berita diawali dengan kalimat yang memancing pembaca dengan

mengungkapkan berita tentang beberapa fakta yang berkaitan dengan kasus pemerkosaan tersebut. Dalam isi berita minim sekali penulis menjabarkan obyek cerita si pelaku yang merupakan 7 orang laki-laki. Bisa dilihat disini betapa penulis sangat tertarik dengan tema perempuan, namun bukan perempuan sebagai *agent of change*, tapi pada tema tema perempuan yang dianggap “asusila”.

Penulis juga memposisikan perempuan sangat seksi menjadi berita dan masih memancing penasaran pembaca di masyarakat umum hingga saat ini. Sebaliknya, laki laki seolah menjadi lumrah dan bukan hal mengherankan jika mereka melakukan tindak kejahatan. Kronologi yang dibangun oleh penulis mampu menggugah rasa penasaran pembaca akan berita itu, selain dari judul yang cukup mengecewangkan karena langsung memberikan ulasan fakta permasalahan pemerkosaan yang mana lazimnya dilakukan oleh lawan jenis. Namun yang memantik pembaca untuk membaca pemberitaan ini karena judul yang menarik dan keterlibatan rekan EA. Namun sayangnya penulis tidak melanjutkan lebih dalam atau dari sisi luar biasa dalam kasus ini ketika sudah masuk tentang fakta dan bagaimana ulasan 6 pelaku pemerkosa.

Tanggapan pewarta pelengkap peneliti untuk penelitian ini, pewarta mengatakan proses peliputan ini berawal dari informasi group wartawan yang menyebutkan bahwa adanya mahasiswi yang jadi korban pemerkosaan bergilir dan melapor ke polisis. Saat itu juga pewarta mengkonfirmasi ke polisi setempat dan mulailah memberitakan peristiwa awal pemerkosaan itu terjadi.

Saat peneliti mengkonfirmasi bagaimana pandangan pewarta terkait 2 perempuan yakni SN atau EA. Pewarta mengatakan pandangan saya sebagai pewarta, SN jadi salah satu orang memiliki peran dalam menyebabkan EA jadi korban pemerkosaan bergilir tersebut.

Kalimat pasif yang digunakan oleh pewarta, yang bermaksud menjadikan korban salah fokus cerita untuk menggambarkan kejahatan para pelaku. Sementara kalimat massif pewarta gunakan itu hanya mengacak tidak adak maksud tertentu.

Pewarta juga mengatakan bahwa dalam berita detikcom, kami membangun dari satu kepingan fakta ke kepingan fakta yang lain. Misalnya, dalam kasus ini, pewarta memulai mendeskripsikan persoalan peristiwa awal pemerkosaan, bagaimana kronologi, serta cerita-cerita lainnya yang mengiringi. Kemudian pewarta mendeskripsikan pengakuan tersangka dan pernyataan-pernyataan aparat hukum soal perkembangan kasus. Selepas itu, ada juga perempuan yang bernama SN yang perannya kami nilai cukup signifikan menyebabkan korban diperkosa. Kami juga sempat meminta keterangan ke penyelidik, ke penasehat hukum lainnya untuk melihat bagaimana peran perempuan SN. Namun, polisi tidak menindaklanjuti peran SN dan hanya menetapkan tiga tersangka dari tujuh orang

diamankan terkait kasus itu.

Saat peneliti mengkonfirmasi bagaimana pandangan pewarta terkait 2 perempuan yakni SN atau EA. Pewarta mengatakan padandangan saya sebagai pewarta, SN jadi salah satu orang meiliki peran dalam menyebabkan EA jadi korban pemerkosaan bergilir tersebut. Kalimat pasif yang digunakan oleh pewarta, yang bermaksud menjadikan korban salah fokus cerita untuk menggambarkan kejahatan para pelaku. Sementara kalimat massif pewarta gunakan itu hanya mengacak tidak adak maksud tertentu.

Pewarta juga mengatakan bahwa dalam berita detikcom, kami membangun dari satu kepingan fakta ke kepingan fakta yang lain. Misalnya, dalam kasus ini, pewarta memulai mendeskripsikan persoalan peristiwa awal pemerkosaan, bagaimana kronologi, serta cerita-cerita lainnya yang mengiringi. Kemudian pewarta mendeskripsikan pengakuan tersangka dan pernyataan-pernyataan aparat hukum soal perkembangan kasus. Selepas itu, ada juga perempuan yang bernama SN yang perannya kami nilai cukup signifikan menyebabkan korban diperkosa. Kami juga sempat meminta keterangan ke penyidik, ke penasehat hukum lainnya untuk melihat bagaimana peran perempuan SN. Namun, polisi tidak menindaklanjuti peran SN dan hanya menetapkan tiga tersangka dari tujuh orang diamankan terkait kasus itu.

## **2. Pandangan Penulis terhadap Perempuan**

Pandangan disini yaitu bagaimana pandangan penulis memposisikan perempuan telah kasus pemerkosaan dalam teks/wacana. Sesuai yang dikemukakan oleh Sara Mills perempuan diposisikan sebagai objek dan posisi subjek dalam level teks. Pada level teks perempuan korban (EA) masih memperjuangkan hak keadilanya sedangkan posisi perempuan (SN) dituntut sebagai oleh LBH karena SN dalang/mengotaki sehingga kasus pemerkosaan secara bergilir terjadi.

Dalam pandangan penulis memposisikan dua perempuan dalam hubungan level yang berbeda. Perempuan satu sebagai subjek,yang lainnya sebagai objek. EA sebagai subjek artinya dia pribadi yang berjuang demi mendapatkan keadilan di muka hukum. Selain itu EA diposisikan sebagai objek berita oleh penulis karena masih dianggap seksis hal-hal yang berkaitan dengan perempuan ada kaitanya dengan prilaku seksual. Entah itu sifatnya pidana ataupun melanggar norma asusila. Sedangkan SN dalam hal menempati posisi objek. Satu lagi sebagai subjek yang dituntut oleh LBH atas keterlibatannya dalam kasus ini. disisi lain juga dijadikan sebagai objek berita oleh penulis karena dianggap memantik minat pembaca jika kaitanya sebagai perempuan yang melakukan tindak pidana.

## **3. Tanggapan Pembaca**

Tanggapan pembaca dalam penelitian ini peneliti memilih Ikhsan Bayu Saputra dari kalangan akademis dan fildzah Syarafina dari kalangan aktivis perempuan yang tepat

untuk membaca berita tersebut setelah itu peneliti melakukan wawancara dan memintai tanggapannya secara keseluruhan isi berita kasus pemerkosaan secara bergilir. Peneliti memilih 2 informan untuk melihat bagaimana tanggapan pembaca dari sisi perempuan dan pembaca laki-laki. Menurut pembaca laki-laki yaitu "dari tiga berita yang ada semua meletakkan perempuan baik itu korban atau perempuan korban pada posisi objek. Maksudnya framing berita oleh wartawan sejak awal meletakkan perempuan sebagai objek. Proses ini dalam ruang akademik di sebut juga objektivikasi hal ini di lihat dari judul berita yang menggunakan kalimat massif. Adapun berita lainnya, Tak Putus Asa Mahasiswa Korban Pemerkosaan Perjuangkan Keadilannya, Kendati kalimatnya aktif tapi tetap mengadaikan objektivikasi oleh pewarta. Sebab, alih-alih penekananya pada pihak yang berwajib, kepolisian sebagai penanggung jawab. Perjuangan tetap merupakan sesuatu yang perlu diperjuangkan oleh korban. Dengan kata lain korban tidak hanya sebagai subjek hukum maka tentu keadilankorban bukan lagi sebagai perjuangan. Tetapi sebagai hak yang perlu diberikan. Sebagai penanggung jawab, kepolisian sejak peristiwa ini dilaporkan sejatinya haruslah aktif dan bukan oleh korban sendiri."

Tanggapan pembaca perempuan mengatakan "lagi-lagi perempuan baik korban atau pun teman korban itu dieksploetasi dan diposisikan sebagai objek berita. Keadilan yang dituntut oleh EA (korban) dalam prakteknya tentu akan berbuntut Panjang. Menilik kejadian *background checking* dari 3 tersangka dan salah satunya saksi (SN) yang kurang jelas dan menjadi alasan mengapa kasus ini berlarut-larut terjadi. Sosok EA dalam berita ini digambarkan sebagai subjek".

**Tabel 3.**

**Judul berita 1: Tak Putus Asa Mahasiswi Korban Pemerkosaan Perjuangka Keadilan**  
**Rabu, 04 Nov 2020 | 22.15 WIB**  
**Penulis: Hermawan Mappiwali**

Posisi Subjek-Objek	Dalam teks isi berita ini memposisikan dua perempuan dalam hubungan level yang berbeda. Perempuan satu sebagai subjek, yang lainnya sebagai objek. EA dalam berita diposisikan sebagai perempuan yang baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Ea sebagai subjek diartikan sebagai pribadi yang baik yang berjuang demi mendapatkan keadilan di muka hukum. Posisi EA juga sebagai objek dari peristiwa pemerkosaan tersebut. Selain
---------------------	---

	<p>itu EA diposisikan sebagai objek berita dari penulis karena masih dianggap populer. Hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dimana ada kaitannya dengan perilaku seksual. Entah itu sifatnya pidana ataupun melanggar norma asusila.</p> <p>Sedangkan SN dalam berita ini menempati dua posisi. Satu sebagai objek yang dituntut oleh LBH atas keterlibatannya dalam kasus ini, disisi lain dia dijadikan objek berita oleh penulis karena dianggap memantik minat pembaca jika kaitannya sebagai perempuan yang melakukan tindak pidana.</p>
<p>Posisi penulis-pembaca</p>	<p><i>“ Membantu melakukan perbuatan pidana itu, itu pasal 55 dan 56 KHUP. Sudah memenuhi, tinggal penyidik saja sebenarnya yang punya kewenangan,yang punya legitimasi, untuk melakukan itukan penyelidikan”</i></p> <p>Dalam teks berita ini, penulis memperlihatkan bahwa posisi polisi sangat lemah dalam menangani / mengungkapkan kasus ini artinya polisi mengulur-ulur waktu tidak segera bertindak sedangkan dari penuntut sudah memberikan bukti-bukti. Entah polisi menunggu apa seolah-olah berdiam diri, sedangkan keadilan bagi korban ingin segera diungkapkan karena kasus ini tidak harus berlarut-larut . ini juga membuat posisi korban dan keluarganya tertekan.</p> <p>selain dari itu keterangan-keterangan dan bukti-bukti CCTV,serta turut andilnya pihak eksternal yaitu Ketua Devisi Perempuan Anak dan Disabilitas LBH Makassar. Dalam narasi penulis memberikan kalimat penjelas yang menerangkan tentang bagaimana kronologi kejadian tersebut.</p>

**Sumber:** Data primer penelitian, 27 Agustus 2021

**Tabel 4.**

**Judul berita 2: Ajakan Rekan Wanita Berujung Mahasiswa Digilir 3 pria  
Rabu, 23 Sep 2020 | 05:45 WIB  
Penulis: Hermawan Mappiwali**

Posisi subjek-objek	<p>Teks berita diawali dengan fokus utama pembahasan SN. Perempuan yang didakwa terlibat atau bahkan sebagai otak terjadinya peristiwa pemerkosaan yang menimpa EA. Walaupun dalam ulasan dilengkapi keterangan polisi bahwa SN belum ditetapkan sebagai tersangka karena tidak ada bukti yang menguatkan atas dakwaan tersebut. Dalam hal ini SN diposisikan sebagai subjek. Seorang perempuan yang merencanakan otak kasus pemerkosaan yang menimpa rekannya sendiri. Hal-hal yang mendasari dituntutnya SN adalah karena dia yang membawa, memapah dan mengantarkan EA menuju ke sebuah hotel kemudian meninggalkan EA. Akhirnya terjadi pemerkosaan yang dalam teks berita SN berdhli tidak tahu menahu tentang peristiwa tersebut.</p> <p>Dalam ulasan teks berita juga memosisikan SN sebagai objek eksploetasi berita. Dimana terdapat keterangan penulis bahwa SN berada di kamar 103 bersama lelaki lainnya. Hal ini secara tidak langsung memosisikan SN sebagai objek berita yang mencoba menggiring si perempuan ke rana norma asusila.</p>
Posisi penulis-pembaca	<p><i>‘pemukosaaan bergilir itu terjadi di kamar 101. Sementara saat pemerkosaaan terjadi, SN berada di kamar nomor 103 untuk istirahat Bersama pria yang juga turut menjadi saksi di kasus ini.’</i></p> <p>Dalam teks berita ini penulis juga berhasil menjadikan SN sebagai objek berita sekaligus objek perbincangan di kalangan para pembaca, yang tentu saja dalam masyarakat kita yang beradab ini cukup memancing untuk dibaca dan diperdebatkan.</p>

**Sumber:** Data primer penelitian, 27 Agustus 2021

**Tabel 5.**

**Judul Berita 3: 5 Fakta Wanita SN Terjerat Kasus Mahasiswi Diperkosa Bergilir di Makassar**

**Sabtu, 26 Sep 2020 | 10.52 WIB**

**Penulis: Hermawan Mappiwali**

Posisi Subjek-Objek	<p>Pada pemberitaan ini tampak sekali penulis sebagai subjek yang masih mencoba mengulik dan terus mengangkat tema pemerkosaan perempuan sebagai fokus pembahasan. Tampak sekali penulis sebagai subjek yang sangat concern terhadap isu pemberitaan pemerkosaan yang menjadikan perempuan sebagai objek sekaligus bahan eksploitasi berita. Penulis sebagai subjek pencerita mengulang kembali penjelasan bahwa objek (EA) menginap di sebuah hotel dikarenakan dalam kondisi mabuk dengan diantarkan oleh objek lainnya yang merupakan seorang perempuan yaitu SN.</p> <p>Dalam isi teks berita ini sangat minim sekali subjek menjabarkan objek cerita si pelaku yang merupakan 7 orang laki-laki. Dalam berita juga ikut dikutip keterangan dari EA, yang dalam hal ini dia berposisi sebagai subyek yang mencari keadilan dengan memberikan laporan kepada pihak kepolisian sekaligus sebagai saksi yang bercerita atas peristiwa yang menimpanya.</p> <p>Selain itu dalam berita tersebut juga terdapat Subyek pencerita dari pihak kepolisian yaitu Kanit Reskrim Polsek Panakkukang Iptu Iqbal Usman yang mengungkapkan bahwa pihak kepolisian telah menangkap 7 orang terduga pelaku atas laporan korban, terdiri dari 6 laki-laki dan seorang perempuan yang dalam hal ini, si perempuan menjadi obyek berita dari penulis yang diduga sebagai otak perencanaan kasus pemerkosaan tersebut. Masih menurut subyek pencerita dari pihak kepolisian, berdasarkan laporan korban bahwa SN sengaja membuat korban EA mabuk kemudian membawa korban EA ke hotel dan menyuruh keenam laki laki tersebut untuk memperkosa korban. Dari sini terlihat sekali hampir tidak ada ulasan</p>
---------------------	---

	<p>detail tentang keenam pelaku yang melakukan tindakan pemerkosaan, namun justru fokus beritanya terhadap kedua perempuan baik EA yg dalam hal ini sebagai obyek korban perkosaan maupun SN yg dalam hal ini sebagai subyek pelaku pencetus ide pemerkosaan.</p>
Posisi penulis-pembaca	<p>Dalam teks berita diawali dengan kalimat yang memancing pembaca dengan mengungkapkan berita tentang beberapa fakta yang berkaitan dengan kasus pemerkosaan tersebut. Dalam isi berita minim sekali penulis menjabarkan obyek cerita si pelaku yang merupakan 7 orang laki-laki. Bisa dilihat disini betapa penulis sangat tertarik dengan tema perempuan, namun bukan perempuan sebagai agent of change, tapi pada tema tema perempuan yang dianggap “asusila”.</p> <p>Penulis juga memposisikan perempuan sangat seksi menjadi berita dan masih memancing penasaran pembaca di masyarakat umum hingga saat ini. Sebaliknya, laki laki seolah menjadi lumrah dan bukan hal mengherankan jika mereka melakukan tindak kejahatan.</p> <p>Kronologi yang dibangun oleh penulis mampu menggugah rasa penasaran pembaca akan berita itu, selain dari judul yang cukup mencegangkan karena langsung memberikan ulasan fakta permasalahan pemerkosaan yang mana lazimnya dilakukan oleh lawan jenis. Namun yang memantik pembaca untuk membaca pemberitaan ini karena judul yang menarik dan keterlibatannya rekan EA. Namun sayangnya penulis tidak melanjutkan lebih dalam atau dari sisi luar biasa dalam kasus ini ketika sudah masuk tentang fakta dan bagaimana ulasan 6 pelaku pemerkosa</p>

**Sumber:** Data primer penelitian, 27 Agustus 2021

Hampir keseluruhan berita yang diberikan oleh detikcom cenderung menjadikan pelaku pemerkosaan yakni laki-laki sebagai subjek sedangkan korban dan teman korban dalam hal ini ialah perempuan diposisikan sebagai objek. Dalam teks isi berita ini merupakan bias gander, dimana alur berita akan menjadi sudut pandang pembaca saja. Bahkan korban pun digambarkan bahwa kejadian pemerkosaan itu tidak lain adalah

keselahunya si korban.

Padahal dalam alquran persamaan antara laki-laki dan perempuan itu setara. Hal ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan berhak menduduki jabatan sebagai pemimpin. Sebab, tidak ada suatu perbedaan antara keduanya. Bahkan dalam Al-Qur'an terdapat konsep-konsep kesetaraan gender yang bersifat ideal. Seperti Dalam islam pun menempatkan perempuan pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan laki-laki seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seseorang perempuan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>11</sup>

Ini contoh ayat yang berkaitan dengan berita yang berkaitan tentang kabar berita yang penting bisa dilihat dalam surah Al-Hujurat/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelekan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.<sup>12</sup>

### ***Berita Pemerkosaan Perempuan Edisi Round-Up Detikcom***

Konstruktivisme memandang konstruksi adalah kebenaran suatu realitas sosial ditinjau sebagai konstruksi sosial dan kebenaran realitas ini bersifat relatif. Dalam pandangan konstruktivisme mengambil acuan dari tantangan bagaimana struktur mental manusia dikonstruksi dari waktu ke waktu dan bagaimana jaringan neural yang

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h. 5

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2015), h. 517.

sebelumnya dilatih untuk menjalankan tindakan simbolik menjadi sebuah kondisi untuk selanjutnya.<sup>13</sup> Teori konstruktivisme ini akan dapat dipahami jika kita menggunakan pemikiran dari Peter L Brger dan Luckman dalam karyanya ‘‘ *The Social Constucsian Of Reality*’’ dalam pembahasannya tentang media terdapat lima hal utama dalam konstruksi,yaitu:<sup>14</sup>

1. Masyarakat merupakan sebuah konstruk, bukan realitas yang pasti
2. Media memberikan bahan-bahan bagi proses konstruksi sosial
3. Makna ditawarkan oleh media namun dapat dinegosiasikan atau ditolak.
4. Media memproduksi makna-makna tertentu
5. Media tidak bisa memberikan realitas sosial yang objektif karena semua fakta adalah interpretasi.

Setelah peneliti menganalisa rumusan pertama yakni bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam teks berita pemerkosaan perempuan edisi rounp-up detikcom yang mana penulis/wartawan menjadikan perempuan sebagai objek berita baik itu perempuan sebagai korban ataupun perempuan yang diduga terdakwa. Selain dari itu peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang kedua yaitu detikcom mengkonstruksi berita pemerkosaan perempuan sangatlah bias gander. Bisa dilihat indikatornya sebagai berikut:

- a. Didalam teks berita, perempuan EA (korban) maupun perempuan SN (terdakwa) lebih cenderung sebagai objek penceritaan sedangkan laki-laki (pelaku) berada pada posisi subjek, yang pembahasannya relatif lebih sedikit dan minim.
- b. Dalam teks berita yang dimuat menggunakan redaksi kata atau susunan kalimat mendiskreditkan perempuan (korban) dengan kalimat pasif.
- c. Pada pemberitaan pemerkosaan perempuan ini memberikan gambaran mengenai kondisi perempuan (korban) pada peristiwa tersebut. Sehingga mendapatkan *double victim* dari penulis
- d. Sosok perempuan yang ditampilkan dalam teks berita seringkali dianggap penyebab bahkan ikut serta dalam tindakan diskriminasi. Sehingga cenderung merugikan perempuan dan menghasilkan pelebelan dan sitgama negative yang diberikan oleh khalayak.
- e. Berita dengan kasus pemerkosaan perempuan tergolong dalam tindakan kriminal, dan seringkali pemberitaan ini tidak ada pembahasan lanjutan terkait pencegahan maupun melakukan perlakuan baik bagi perempuan.

---

<sup>13</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu pengetahuan berpradigma ganda* ( Jakarta: Rajawali Pers,2020) h.39

<sup>14</sup> Stephen W Little John, *Ensiklopedia Teori Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.216.

Merujuk pada pandangan konstruktivistik, sebuah realitas tidak dibentuk secara alamiah melainkan realitas dibentuk dan dikonstruksi. Dari pandangan itu maka setiap orang bisa mengkonstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Sama halnya dengan penulis yang meliput. Berita yang merupakan dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan dan nilai-nilai dari wartawan bagaimana sebuah realitas dikemas menjadi sebuah berita. Tergantung bagaimana fakta peristiwa itu di pahami.

Media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil.<sup>15</sup> Sama halnya dalam kasus pemerkosaan perempuan yang menjadikan perempuan sebagai objek. Penulis hanya fokus memberitakan peristiwa kejadian itu dan mengabaikan bagaimana memperjuangkan hak keadilan yang didapatkan oleh korban. Hal-hala seperti itu sangat minim untuk diberitakan.

Hal seperti inilah yang semakin memperkuat argument dari teori konstruktivisme. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dengan mendefinisikan aktor dan peristiwa.<sup>16</sup> Sehingga istilah *news is mirror of reality* menjadi keliru sebab dalam pandangan konstruktivisme, proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu seperti pandangan dan ideologi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis wacana dengan menggunakan model Sara Mills terhadap konstruksi berita pemerkosaan perempuan edisi round-up detikcom, peneliti ini menyimpulkan sebagai berikut: (1) Berita kasus pemerkosaan mahasiswa digilir yang dimuat oleh detikcom menunjukkan bahwa perempuan cenderung dijadikan sebagai objek penceritaan sedangkan pelaku pemerkosaan sebagai subjek. Dalam teks berita detikcom menggunakan gaya bahasa yang mendeskripsikan korban dengan gaya bahasa yang cenderung sadis. Hal ini menimbulkan ketidak seimbangan akan representasi perempuan yang telah menjadi korban; (2) Detikcom mengkonstruksi berita kasus pemerkosaan perempuan sebagai tindakan kriminal. Biasanya detikcom tidak memberitakan lebih lanjut terkait pencegahan kasus pemerkosaan atau sejenisnya berulang di masyarakat. Detikcom juga cenderung mendiskreditkan perempuan, sebagai penyebab utama bahkan ikut serta dalam peristiwa tersebut. Sehingga cenderung merugikan perempuan dan menghasilkan pelabelan dan stigma negatif yang diberikan oleh khalayak.

Selain dari itu peneliti menemukan jawaban dari rumusan masalah yang kedua yaitu detikcom mengkonstruksi berita pemerkosaan perempuan sangatlah bias gender. Bisa dilihat indikatornya sebagai berikut: (a) Didalam teks berita, perempuan EA (korban)

---

<sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.27

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*, h.27

maupun perempuan SN (terdakwa) lebih cenderung sebagai objek penceritaan sedangkan laki-laki (pelaku) berada pada posisi subjek, yang pembahasannya relatif lebih sedikit dan minim; (b) Dalam teks berita yang dimuat menggunakan redaksi kata atau susunan kalimat mendiskreditkan perempuan (korban) dengan kalimat pasif; (c) Pada pemberitaan pemerkosaan perempuan ini memberikan gambaran mengenai kondisi perempuan (korban) pada peristiwa tersebut. Sehingga mendapatkan *double victim* dari penulis. Sosok perempuan yang ditampilkan dalam teks berita seringkali dianggap penyebab bahkan ikut serta dalam tindakan diskriminasi. Sehingga cenderung merugikan perempuan dan menghasilkan pelemban dan stigma negative yang diberikan oleh khalayak

### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Burhan Bungin,(2021). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Eriyanto,(2002). *Analisi Framing (Konstruksi. Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Haryati, *Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa (Jurnal Citra Perempuan Dalam Media Vol. 10, No. 1, 2012)*, h. 44.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- John, Stephen W Little. (2006). *Ensiklopedia Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Dani Marsa Aria. *Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan Di Media Massa* lihat di <https://media.neliti.com/media/publications/199433-blaming-the-victim-representasi-perempua.pdf>
- Ritzer, George. (2020). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. ALFABETA).

Wahid, Umaimah dan Widiyanigrum, Wahyu. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Internasional Journal Of Child and Gender vol.7, No.1 2021) h.21.

<https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=kekerasan+seksual>